

ANALISIS PENERAPAN SCAFFOLDING BERBANTUAN BUKU CERITA TERHADAP PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA DINI

Marlisa¹⁾, Lina Amelia²⁾, Wilda Hanum³⁾, Baqirah⁴⁾

^{1,2,3,4)} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Aceh

e-mail Correspondent: 230210084@student.ar-raniry.ac.id, lina@ar-raniry.ac.id, 230210095@student.ar-raniry.ac.id, 230210094@student.ar-raniry.ac.id

Info Artikel

Abstract

Keywords:

scaffolding, storybooks, early childhood, cognitive development, dialogic reading

This study analyzes the application of storybook-assisted scaffolding in the context of early childhood education through a qualitative systematic literature review. The main focus of the study is directed at how dialogical adult-child interactions can broaden vocabulary, strengthen narrative comprehension, foster inferences, and encourage executive functions such as working memory, inhibition, and cognitive flexibility. Recent literature shows that storybooks are not only an early literacy medium, but also a social mediation space that allows children to receive support tailored to their nearest developmental zone. A synthesis of international journal articles from 2021 and above shows that the quality of scaffolding is more decisive than the frequency of reading alone. Questions, expansion, feedback, connections to personal experiences, and meaningful repetition tend to result in more stable outcomes than passive reading. The findings of this study also confirm that the family context, teacher readiness, book characteristics, and digital or print media moderate the effectiveness of the intervention. Overall, storybook-assisted scaffolding can be understood as a powerful pedagogical strategy to encourage more comprehensive early childhood cognitive development.

Kata kunci: scaffolding, buku cerita, anak usia dini, perkembangan kognitif, dialogic reading

Abstrak.

Penelitian ini menganalisis penerapan scaffolding berbantuan buku cerita dalam konteks pendidikan anak usia dini melalui kajian literatur sistematis kualitatif. Fokus utama kajian diarahkan pada bagaimana interaksi dewasa-anak yang bersifat dialogis dapat memperluas kosakata, memperkuat pemahaman naratif, menumbuhkan inferensi, serta mendorong fungsi eksekutif seperti memori kerja, inhibisi, dan fleksibilitas kognitif. Literatur terbaru menunjukkan bahwa buku cerita bukan hanya media literasi awal, tetapi juga ruang mediasi sosial yang memungkinkan anak menerima dukungan yang disesuaikan dengan zona perkembangan terdekatnya. Sintesis terhadap artikel jurnal internasional tahun 2021 ke atas memperlihatkan bahwa kualitas scaffolding lebih menentukan dibanding frekuensi membaca semata. Pertanyaan, perluasan, umpan balik, koneksi ke pengalaman personal, dan pengulangan yang bermakna cenderung menghasilkan capaian yang lebih stabil daripada membaca pasif. Temuan kajian ini juga menegaskan bahwa konteks keluarga, kesiapan guru, karakteristik buku, serta medium digital atau cetak memoderasi efektivitas intervensi. Secara keseluruhan, scaffolding berbantuan buku cerita dapat dipahami sebagai strategi pedagogis yang kuat untuk mendorong perkembangan kognitif anak usia dini secara lebih menyeluruh.

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini menempatkan pengalaman belajar yang bermakna sebagai dasar bagi berkembangnya kemampuan berpikir, bahasa, dan regulasi diri. Dalam kerangka ini, scaffolding tidak dapat dipahami sekadar sebagai bantuan guru atau orang tua, melainkan sebagai dukungan terarah yang menyesuaikan tingkat kesulitan tugas dengan kapasitas aktual anak. Buku cerita menjadi wahana yang sangat strategis karena menyatukan gambar, teks, alur, dan percakapan ke dalam satu pengalaman belajar yang kaya. Ketika buku cerita digunakan secara dialogis, anak tidak hanya mendengar isi cerita, tetapi juga belajar menghubungkan informasi, menebak makna, dan menguji pemahamannya melalui interaksi sosial. Dengan demikian, scaffolding berbantuan buku cerita memiliki potensi kuat untuk menstimulasi perkembangan kognitif yang melampaui sekadar penguasaan kosakata. (Pillinger & Vardy, 2022)

Secara teoretis, praktik ini berakar pada pandangan sosiokultural yang menempatkan bahasa dan interaksi sebagai penggerak utama perkembangan. Dalam pembacaan dialogis, orang dewasa memberi pertanyaan terbuka, isyarat, klarifikasi, dan perluasan jawaban agar anak bergerak dari respons minimal menuju penalaran yang lebih kompleks. Strategi tersebut selaras dengan prinsip zona perkembangan terdekat karena anak menerima dukungan yang cukup, tetapi tetap dituntut aktif memproses informasi. Buku cerita juga menyediakan konteks naratif yang relatif aman bagi anak untuk berlatih menyusun sebab-akibat, memprediksi peristiwa, dan memahami sudut pandang tokoh. Karena itu, scaffolding dalam membaca cerita dapat dipandang sebagai proses mediasi kognitif yang berlangsung secara bertahap, bukan sebagai instruksi satu arah. (Xu et al., 2022) Meski literatur mengenai dialogic reading dan shared reading berkembang pesat, sebagian besar penelitian masih menekankan hasil bahasa seperti kosakata reseptif dan ekspresif. Jauh lebih sedikit studi yang menempatkan perkembangan kognitif secara lebih luas sebagai fokus utama, terutama pada aspek inhibisi, teori pikiran, inferensi, dan pemahaman belajar. Kesenjangan lain tampak pada dominasi studi yang berpusat di rumah tangga berdaya dukung tinggi, sehingga bukti tentang konteks prasekolah dengan sumber daya terbatas masih belum konsisten. Dalam beberapa kasus, hasil intervensi jangka pendek juga menunjukkan temuan yang bercampur, yang mengindikasikan bahwa durasi, kualitas implementasi, dan karakteristik buku memainkan peran penting. Oleh sebab itu, analisis yang menempatkan scaffolding berbantuan buku cerita sebagai mekanisme pedagogis dan bukan hanya metode membaca menjadi relevan secara teoretis maupun praktis. (Zheng et al., 2022)

Tinjauan terbaru menunjukkan bahwa dialogic reading secara umum efektif untuk meningkatkan capaian bahasa, tetapi dampaknya tidak selalu seragam pada semua domain perkembangan. Sejumlah studi menemukan efek positif pada kosakata, kelancaran verbal, pemahaman cerita, dan keterlibatan anak, sedangkan studi lain melaporkan hasil yang lebih terbatas pada indikator fonologis atau inferensial. Temuan ini menandakan bahwa kualitas interaksi lebih penting daripada sekadar keberadaan buku atau aktivitas membaca itu sendiri. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, buku cerita menjadi efektif ketika guru atau orang tua mampu memosisikan diri sebagai mitra berpikir, bukan sekadar pembaca. Dengan dasar itu, kajian ini menilai bahwa scaffolding berbantuan buku cerita perlu dianalisis sebagai ekologi interaksi yang mencakup isi buku, cara bertanya, respons anak, dan lingkungan sosial. (Pillinger & Vardy, 2022)

Kajian ini memilih pendekatan kualitatif karena tujuan utamanya bukan menguji hubungan kausal secara statistik, melainkan memahami proses, makna, dan konteks penerapan scaffolding berbantuan buku cerita. Pertanyaan penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana bentuk scaffolding yang paling sering muncul dalam pembacaan buku cerita anak usia dini, mekanisme kognitif apa yang

paling sering didukung, dan faktor konteks apa yang memperkuat atau melemahkan efektivitasnya. Hipotesis kerja atau proposisi awalnya adalah bahwa scaffolding yang dialogis, responsif, dan berorientasi pada perluasan makna akan lebih kuat mendukung perkembangan kognitif daripada pembacaan pasif. Proposisi lain menyatakan bahwa dukungan yang konsisten dari keluarga, guru, dan desain buku akan menghasilkan dampak yang lebih stabil. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada pemahaman mendalam terhadap mekanisme pedagogis dan bukan pada pengukuran angka semata. (Galea et al., 2025)

Tujuan penelitian ini ialah menyusun sintesis kritis terhadap temuan-temuan terbaru agar pembelajaran berbasis buku cerita dapat dipahami secara lebih tajam dan operasional. Secara praktis, kajian ini diharapkan membantu guru PAUD memilih strategi pertanyaan, umpan balik, dan pengaitan pengalaman yang lebih sesuai dengan tahap perkembangan anak. Secara teoretis, artikel ini bertujuan memperjelas posisi buku cerita sebagai media scaffolding yang memfasilitasi bahasa, penalaran, perhatian, memori kerja, dan kemampuan sosial-kognitif. Dengan kerangka tersebut, artikel ini tidak hanya menjelaskan bahwa buku cerita “bermanfaat”, tetapi juga menjabarkan mengapa, bagaimana, dan dalam kondisi apa manfaat itu muncul. (Xu et al., 2022)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun sebagai kajian literatur sistematis kualitatif dengan sintesis tematik. Unit analisisnya berupa artikel jurnal ilmiah internasional terbit tahun 2021 sampai 2025 yang membahas *shared reading*, *dialogic reading*, *picture book reading*, *storybook apps*, dan relasi interaksi buku cerita dengan perkembangan bahasa atau kognitif anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena literatur pada topik tersebut tersebar di berbagai disiplin, mulai dari pendidikan anak usia dini, psikologi perkembangan, *neurolinguistik*, hingga teknologi pendidikan. Dalam pembacaan kualitatif, fokus utama bukan mengagregasi angka secara formal, melainkan mengidentifikasi pola makna, mekanisme, dan konteks yang berulang di dalam temuan penelitian. Dengan demikian, penelitian ini menempatkan artikel-artikel terpilih sebagai “subjek” yang dianalisis secara tekstual dan konseptual. (Pillinger & Vardy, 2022)

Karakteristik subjek penelitian ditetapkan melalui kriteria inklusi dan eksklusi yang ketat. Artikel yang dimasukkan harus terbit pada jurnal ilmiah bereputasi, berbahasa Inggris, memiliki fokus pada anak usia 2 sampai 6 tahun atau fase prasekolah, serta memuat data empiris atau kajian sistematis mengenai buku cerita, scaffolding, *dialogic reading*, atau *shared reading*. Studi yang berfokus pada remaja, pendidikan dasar lanjut, atau artikel non-jurnal dikeluarkan dari korpus. Setelah penyaringan bertingkat, korpus akhir terdiri atas lebih dari dua puluh artikel yang merepresentasikan konteks rumah, sekolah, komunitas, dan media digital. Komposisi ini memberi ruang untuk membandingkan bagaimana scaffolding bekerja pada situasi sosial yang berbeda, termasuk kelompok berisiko rendah sumber daya dan anak yang sedang belajar bahasa tambahan. (Galea et al., 2025)

Desain penelitian mengikuti logika PRISMA secara konseptual, yakni identifikasi, penyaringan, kelayakan, dan penetapan artikel akhir untuk sintesis. Pencarian literatur diarahkan pada kata kunci yang berkaitan dengan *dialogic reading*, *picture book reading*, *storybook app*, *early childhood cognition*, *executive function*, *theory of mind*, *vocabulary*, dan *shared reading*. Setelah

artikel dipilih, setiap studi dikodekan berdasarkan fokus, peserta, konteks, jenis scaffolding, luaran utama, dan implikasi pedagogis. Kode-kode tersebut kemudian dikelompokkan secara induktif menjadi tema-tema besar yang mencerminkan pola hubungan antara buku cerita dan

perkembangan kognitif. Proses ini memungkinkan peneliti membaca literatur secara terpadu tanpa kehilangan keragaman konteks dan hasil. (Dong et al., 2024)

Instrumen penelitian berupa lembar ekstraksi data yang memuat identitas artikel, desain penelitian, usia peserta, setting, jenis intervensi, durasi, serta temuan utama. Untuk menjaga konsistensi, peneliti menggunakan pembacaan berulang terhadap abstrak, hasil, dan pembahasan setiap artikel sebelum menetapkan kode. Analisis data dilakukan melalui kombinasi coding deduktif dan induktif. Coding deduktif digunakan untuk menandai indikator yang sudah diperkirakan sejak awal, seperti kosakata, inferensi, inhibisi, dan teori pikiran. Coding induktif dipakai untuk menangkap tema baru, misalnya pengaruh medium digital, kualitas lingkungan rumah, dan karakteristik fisik atau sensorik dari pengalaman membaca. Kredibilitas sintesis dijaga dengan memeriksa kesesuaian antarstudi dan memastikan tidak ada satu temuan ekstrem yang diperlakukan sebagai representasi umum. (Bruner, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sintesis menunjukkan bahwa scaffolding berbantuan buku cerita bekerja sebagai mekanisme penghubung antara bahasa sosial dan perkembangan kognitif. Saat orang dewasa mengajukan pertanyaan terarah, memperluas jawaban, dan mengulang kata kunci dengan konteks baru, anak dipaksa memproses informasi lebih dalam daripada membaca pasif. Pola ini tampak konsisten dalam literatur dialogic reading, yang menempatkan buku sebagai pemicu percakapan dan bukan sebagai tujuan akhir pembelajaran. Dalam situasi seperti itu, anak belajar tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mengorganisasi pengetahuan baru ke dalam struktur mental yang lebih stabil. Dengan kata lain, scaffolding mengubah buku cerita dari media reseptif menjadi ruang intersubjektif untuk berpikir bersama. (Pillinger & Vardy, 2022)

Salah satu temuan paling konsisten adalah peningkatan kosakata reseptif dan ekspresif ketika pembacaan buku dilakukan secara dialogis. Studi di berbagai konteks menunjukkan bahwa pertanyaan, dorongan untuk menyebutkan objek, dan umpan balik yang segera dapat mempercepat akuisisi kata baru. Namun, makna pedagogis yang lebih penting justru terletak pada cara anak diminta menjelaskan, menamai, dan mengaitkan kata dengan pengalaman personal. Di titik ini, scaffolding tidak sekadar menambah jumlah kata yang diketahui anak, tetapi juga memperkaya kedalaman representasi semantik. Hal ini penting karena kosakata yang kaya menjadi fondasi bagi pemahaman naratif, inferensi, dan pembelajaran akademik lanjutan. (Dong et al., 2024)

Di luar bahasa, beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa buku cerita dapat memengaruhi fungsi eksekutif, terutama inhibisi dan pengendalian perhatian. Intervensi pada anak prasekolah di wilayah pedesaan China menemukan bahwa ketersediaan buku gambar secara signifikan berkaitan dengan peningkatan receptive language dan inhibitory control. Temuan tersebut menarik karena menunjukkan bahwa efek scaffolding tidak selalu bergantung pada pelatihan intensif yang singkat, tetapi juga pada ekologi literasi yang lebih luas di sekitar anak. Buku yang mudah diakses memberi waktu bagi anak untuk berlatih menahan impuls, memusatkan perhatian, dan mengikuti alur cerita secara bertahap. Dengan demikian, scaffolding berbantuan buku cerita dapat dibaca sebagai stimulasi fungsi eksekutif yang terjadi secara kumulatif. (Zheng et al., 2022)

Hubungan antara cerita dan perkembangan kognitif juga terlihat pada teori pikiran. Materi cerita memunculkan peluang untuk memahami motivasi, keyakinan, emosi, dan tujuan tokoh, sehingga anak belajar bahwa orang lain dapat memiliki perspektif yang berbeda dari dirinya. Studi pada keluarga

dengan beberapa anak menunjukkan bahwa input ibu selama shared reading berkaitan secara tidak langsung dengan teori pikiran melalui receptive language dan executive function. Pola mediasi ini penting karena menempatkan bahasa sebagai jembatan antara interaksi membaca dan kemampuan sosial-kognitif yang lebih kompleks. Artinya, ketika scaffolding mengarahkan anak untuk berbicara tentang keadaan mental tokoh, buku cerita berubah menjadi alat latihan kognitif yang lebih luas. (Venkadasalam et al., 2022)

Temuan lain yang menonjol ialah bahwa buku cerita dapat menghasilkan pembelajaran multidimensi secara simultan. Dalam satu sesi membaca bersama, anak mampu menangkap kata baru, pesan moral, dan detail naratif pada saat yang sama, bahkan ketika orang tua tidak secara eksplisit diarahkan untuk menekankan tujuan belajar tertentu. Ini menunjukkan bahwa buku cerita memiliki kapasitas input yang padat dan bertumpuk, sehingga satu teks dapat menstimulasi beberapa lapis proses kognitif sekaligus. Bagi praktik PAUD, implikasinya jelas: guru tidak perlu membatasi buku cerita hanya sebagai sarana literasi awal, karena media yang sama juga dapat memicu penalaran moral, pemahaman sebab-akibat, dan memori cerita. Potensi ini sangat bergantung pada kualitas mediasi orang dewasa yang mampu menangkap momen belajar di dalam alur narasi. (Breitfeld et al., 2021)

Peran orang tua dalam hasil belajar juga sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan rumah literasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa bukan jumlah buku semata yang paling penting, melainkan apakah orang tua benar-benar melakukan dialog, menjelaskan isi, dan mengaitkan cerita dengan kehidupan anak. Penjelasan ini memperkuat argumen bahwa scaffolding bersifat relasional, bukan material semata. Dalam rumah yang kaya percakapan decontextualized language, anak mendapat lebih banyak peluang untuk mendengar kalimat yang menuntut inferensi dan elaborasi. Karena itu, keberhasilan buku cerita sangat bergantung pada kesiapan orang dewasa membangun rutinitas membaca yang interaktif, tenang, dan penuh respons timbal balik. (Sundqvist et al., 2024) Literatur juga menunjukkan bahwa pelibatan sensorik dan spasial dalam rutinitas membaca memberi kontribusi nyata terhadap kualitas interaksi. Posisi duduk yang nyaman, suasana yang tenang, sentuhan buku, serta keteraturan ruang membaca dapat mendukung keterlibatan anak lebih lama. Secara analitis, temuan ini penting karena scaffolding sering dibayangkan hanya sebagai tindakan verbal, padahal suasana fisik juga membentuk kapasitas anak untuk fokus dan merespons. Dengan kata lain, konteks bukan latar netral, melainkan bagian dari mekanisme belajar itu sendiri. Ketika buku cerita dibaca dalam lingkungan yang menenangkan dan penuh keterhubungan emosional, anak cenderung lebih terbuka terhadap pertanyaan dan penjelasan yang diajukan orang dewasa. (Kucirkova & Grøver, 2022)

Pada konteks digital, hasil sintesis menunjukkan gambaran yang lebih ambivalen. Storybook apps memang dapat menyediakan peluang belajar kosakata dan keterlibatan naratif, tetapi kualitas fitur sangat menentukan hasil akhirnya. Inbuilt narration, prompt interaktif, dan korelasi yang jelas antara visual dan kata baru cenderung membantu, sedangkan efek visual yang terlalu ramai dapat meningkatkan beban kognitif. Hal ini berarti teknologi tidak otomatis memperkuat scaffolding. Ia baru efektif ketika dirancang untuk mendukung fokus anak, bukan untuk mengalihkan perhatian dari isi cerita. Karena itu, digital book reading perlu dinilai dari kedalaman interaksi yang dimungkinkannya, bukan sekadar dari kebaruan medianya. (Booton et al., 2021)

Kajian tentang storybook apps juga memperlihatkan bahwa sekitar sebagian kata baru yang ditampilkan dapat disejajarkan dengan digital enhancements, sehingga potensi pembelajaran memang ada, tetapi tidak merata. Artinya, aplikasi cerita yang baik tidak hanya menumpuk animasi, suara, atau

efek sentuh, melainkan memberi dukungan semantik yang terukur bagi kata dan konsep baru. Dari sudut pandang scaffolding, fitur digital yang paling berguna adalah fitur yang menuntun atensi anak pada informasi relevan dan membantu anak mengaitkan simbol visual dengan makna bahasa. Bila tidak, teknologi justru berisiko menciptakan distraksi yang menurunkan pemrosesan naratif. Temuan ini menegaskan bahwa desain buku cerita digital harus tunduk pada prinsip perkembangan anak, bukan sebaliknya. (Bruner, 2024)

Medium membaca juga memengaruhi hasil pemahaman. Penelitian tentang perbandingan membaca di kertas dan layar menunjukkan bahwa kemampuan inferensi dan memori kerja menjadi prediktor penting bagi pemahaman teks, bahkan sejak tahap awal membaca. Dalam konteks anak usia dini, ini berarti scaffolding harus mempertimbangkan karakter medium yang digunakan. Layar dapat berguna bila didukung interaksi yang terstruktur, tetapi medium cetak masih unggul dalam menjaga kontinuitas perhatian dan keterlibatan sensorial. Oleh karena itu, keputusan memilih cetak atau digital tidak boleh dibuat secara ideologis. Keputusan tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran, kompleksitas isi cerita, dan kesiapan kognitif anak. (Florit et al., 2023)

Temuan yang sangat penting juga datang dari studi yang membandingkan dialogic reading berbasis manusia dengan agen percakapan. Hasilnya menunjukkan bahwa agen percakapan dapat mereplikasi sebagian manfaat dialogic reading, terutama dalam meningkatkan vocalization yang relevan dengan narasi dan memperbaiki pemahaman cerita. Namun, keberhasilan tersebut bukan berarti peran orang dewasa bisa digantikan sepenuhnya. Sebaliknya, temuan ini memperlihatkan bahwa inti dari scaffolding adalah struktur dialog yang kontingen, bukan hanya keberadaan manusia sebagai pembaca. Secara konseptual, ini membuka ruang bagi teknologi edukatif yang dirancang untuk mengimitasi pola dukungan manusia secara lebih presisi. Akan tetapi, efektivitasnya tetap perlu diuji dalam konteks sosial yang nyata agar tidak jatuh menjadi simulasi interaksi yang dangkal. (Xu et al., 2022)

Dalam studi eksperimental terbaru mengenai elemen dialogic reading, kombinasi prompts dan minimal feedback menghasilkan capaian lebih baik pada kosakata reseptif, membaca karakter, dan pemahaman mendengarkan dibanding kelompok kontrol. Hasil ini menguatkan gagasan bahwa tidak semua bentuk interaksi memiliki bobot yang sama. Prompts yang baik mendorong anak mengonstruksi jawaban, sementara umpan balik yang tepat membantu anak merevisi maknanya secara bertahap. Dengan demikian, scaffolding paling efektif terjadi saat orang dewasa tidak terlalu cepat memberi jawaban final, tetapi memberi ruang bagi anak untuk berpikir, mencoba, lalu memperbaiki respons. Prinsip ini penting bagi guru PAUD karena kualitas pertanyaan dan timing respons tampaknya menjadi penentu utama keberhasilan pembelajaran berbasis buku cerita. (Dong et al., 2024)

Studi lain menegaskan bahwa dialogic reading memberi dampak nyata pada anak dengan keterbatasan bahasa, terutama ketika intervensi berlangsung cukup lama dan dilakukan secara konsisten. Anak-anak dalam kelompok intervensi menunjukkan peningkatan pada vocabulary dan listening comprehension setelah pembacaan dialogis di kelas. Bagi analisis kognitif, poin pentingnya adalah bahwa scaffolding dapat berfungsi sebagai alat kompensasi bagi anak yang berada pada risiko linguistik lebih tinggi. Artinya, buku cerita tidak hanya relevan untuk anak yang sudah siap belajar, tetapi justru sangat penting bagi mereka yang membutuhkan dukungan tambahan untuk menutup kesenjangan awal. Dalam kerangka ini, scaffolding menjadi intervensi ekuitas, bukan sekadar strategi pedagogis umum. (Dogan Guldenoglu et al., 2025)

Penelitian pada konteks prasekolah Swedia menunjukkan bahwa dialogic reading dalam kelompok kecil dapat efektif dalam setting yang lebih pragmatis, termasuk untuk anak pembelajar bahasa tambahan. Temuan ini menambah argumen bahwa scaffolding berbantuan buku cerita tidak bergantung pada desain laboratorium yang ideal, melainkan bisa diterapkan dalam rutinitas kelas yang padat. Signifikansi studi semacam ini terletak pada validitas ekologisnya, karena guru biasanya bekerja dalam situasi yang heterogen, tidak steril, dan dibatasi waktu. Jika dialogic reading tetap menghasilkan manfaat pada setting kelas nyata, maka pendekatan ini layak dianggap sebagai praktik inti pendidikan prasekolah. Dengan kata lain, kualitas implementasi menjadi isu lebih penting daripada perfeksionisme desain. (Riad et al., 2025)

Sisi lain yang patut dicermati ialah perbandingan pembacaan tatap muka dan pembacaan berbasis layar. Studi terbaru menunjukkan bahwa format tatap muka dan screen-based reading sama-sama dapat mendukung kemampuan bahasa, namun kualitas interaksinya berbeda. Dalam mode tatap muka, sinyal afektif, kontak mata, dan penyesuaian spontan lebih mudah dibangun. Dalam mode layar, dukungan visual dan akses digital menjadi keunggulan, tetapi perhatian anak lebih mudah terpecah. Oleh sebab itu, medium terbaik bukan selalu yang paling baru, melainkan yang paling mampu mempertahankan percakapan bermakna dan keterhubungan sosial selama pembacaan. (Hen et al., 2025)

Pada tingkat keluarga, sikap orang tua terhadap shared reading dipengaruhi oleh rasa kedekatan tubuh, agensi, dan pengalaman bersama yang dirasakan selama membaca. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa motivasi membaca bukan hanya hasil dari pengetahuan orang tua tentang literasi, melainkan juga dari pengalaman emosional yang dibangun melalui rutinitas. Ketika orang tua memandang membaca sebagai momen koneksi, mereka lebih cenderung konsisten menyediakan dukungan. Konsistensi ini pada akhirnya memperkuat kualitas scaffolding yang diterima anak. Karena itu, intervensi literasi sebaiknya tidak hanya memberi buku dan instruksi teknis, tetapi juga membangun makna emosional dan sosial dari kegiatan membaca bersama. (Kucirkova & Grøver, 2022)

Tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi tetap memengaruhi intensitas dan kualitas pengalaman membaca. Namun, literatur terbaru memperlihatkan bahwa pengaruh tersebut dapat dimoderasi oleh praktik dialogis yang sederhana tetapi konsisten, seperti bertanya, mengulang, dan mengaitkan cerita dengan pengalaman anak. Temuan ini menyiratkan bahwa scaffolding adalah keterampilan yang dapat dipelajari, bukan hak istimewa kelompok tertentu. Dalam konteks wilayah dengan sumber daya terbatas, penyediaan buku fisik yang memadai dan pelatihan interaksi sederhana dapat menghasilkan efek yang lebih stabil daripada intervensi singkat yang terlalu instruksional. Karena itu, kebijakan literasi awal perlu menggabungkan akses material dan pendampingan pedagogis secara simultan. (Zheng et al., 2022)

Satu tema yang tidak boleh diabaikan adalah peran inferensi. Banyak program membaca menekankan pengenalan kata dan menjawab pertanyaan literal, padahal perkembangan kognitif yang lebih dalam justru bergantung pada kemampuan anak menyimpulkan maksud, menghubungkan petunjuk, dan memprediksi konsekuensi. Kajian terbaru menempatkan theory of mind dan executive skills sebagai prasyarat penting untuk inferential comprehension di kelas prasekolah. Artinya, pertanyaan yang baik bukan hanya “apa yang terjadi”, tetapi juga “mengapa itu terjadi” dan “apa yang mungkin dipikirkan tokoh”. Pertanyaan semacam itu mendorong anak melampaui permukaan cerita menuju pembentukan model mental yang lebih kompleks. (DeBruin- Parecki & Cartwright, 2023)

Literatur tentang perkembangan pemahaman belajar juga menunjukkan bahwa picture book reading dapat meningkatkan learning understanding secara bermakna, bahkan setelah mengontrol variabel verbal ability, inhibition, dan false belief understanding. Ini menguatkan bahwa buku cerita berperan bukan hanya sebagai alat bahasa, tetapi sebagai sarana membangun kesiapan sekolah dan kualitas penalaran. Pada level praktis, guru perlu memilih buku yang memancing diskusi, bukan sekadar buku yang menarik secara visual. Buku yang baik memuat ruang bagi anak untuk menafsirkan niat tokoh, membandingkan situasi, dan mengaitkan pesan cerita dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, scaffolding berbantuan buku cerita memiliki kontribusi yang luas terhadap kesiapan belajar anak di sekolah dasar. (Wang & Shao, 2025)

Secara keseluruhan, sintesis ini menunjukkan bahwa keberhasilan scaffolding berbantuan buku cerita bergantung pada tiga lapis utama. Lapis pertama ialah kualitas interaksi, yakni sejauh mana orang dewasa memberi pertanyaan, elaborasi, dan umpan balik yang responsif. Lapis kedua ialah kualitas media, yakni apakah buku cerita cetak, digital, atau berbasis agen percakapan dirancang untuk mendukung fokus dan makna. Lapis ketiga ialah kualitas konteks, yakni apakah rumah dan sekolah menyediakan suasana yang cukup stabil bagi anak untuk terlibat. Bila ketiganya selaras, buku cerita dapat menjadi alat yang sangat efektif untuk menumbuhkan kognisi yang lebih tinggi. Namun bila salah satunya lemah, manfaatnya cenderung menurun atau menjadi tidak konsisten. (Galea et al., 2025)

Dari sisi metodologis, beberapa temuan masih saling bertentangan karena perbedaan durasi intervensi, ukuran sampel, dan kualitas implementasi. Sebagian studi menemukan efek yang kuat pada bahasa, sedangkan studi lain hanya menemukan efek kecil atau efek yang bergantung pada setting. Inkonsistensi ini tidak harus dibaca sebagai kegagalan pendekatan, melainkan sebagai tanda bahwa scaffolding adalah proses yang sensitif terhadap konteks dan detail pelaksanaan. Intervensi singkat sering kali tidak cukup untuk mengubah kebiasaan kognitif anak secara stabil. Karena itu, peneliti dan praktisi perlu memisahkan pengaruh buku, pengaruh strategi, dan pengaruh lingkungan sebelum menarik kesimpulan final. (Forssman & Gottwald, 2022)

Keterbatasan lain muncul pada literatur digital yang cenderung menekankan fitur menarik tetapi belum sepenuhnya menjelaskan mekanisme kognitif yang lebih dalam. Aplikasi cerita dapat membantu jika isi, interaksi, dan tempo narasi disusun dengan cermat, tetapi dampaknya mudah melemah ketika media lebih menonjolkan hiburan daripada dukungan belajar. Karena itu, arah pengembangan berikutnya perlu bergerak dari pertanyaan “apakah aplikasi ini menarik” menuju pertanyaan “bagian mana dari aplikasi ini yang benar-benar memfasilitasi scaffolding kognitif?”. Pertanyaan semacam itu akan membantu merancang media digital yang lebih bertanggung jawab secara pedagogis. (Booton et al., 2021)

Akhirnya, analisis ini memperlihatkan bahwa scaffolding berbantuan buku cerita tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran bahasa, tetapi juga tidak boleh direduksi hanya menjadi pengajaran kosakata. Di dalam buku cerita, anak berlatih memahami perspektif, mengatur perhatian, menahan impuls, menyusun inferensi, dan menafsirkan pesan moral. Seluruh proses ini terjadi karena orang dewasa menyediakan struktur dialog yang membantu anak melampaui kemampuan mandiri sesaat. Karena itu, buku cerita harus diposisikan sebagai perangkat perkembangan kognitif yang kaya, bukan sekadar media hiburan atau pelengkap kurikulum. Dengan pemahaman tersebut, praktik membaca bersama dapat naik derajatnya menjadi intervensi pedagogis yang terencana, reflektif, dan berorientasi pada tumbuh kembang anak secara utuh. (Xu et al., 2022)

Secara mekanistik, scaffolding berbantuan buku cerita dapat dijelaskan melalui tiga operasi kognitif yang saling bertaut. Pertama, anak menerima input yang terfokus pada bagian cerita yang relevan sehingga perhatian selektifnya dilatih. Kedua, anak diminta memproses hubungan antara peristiwa, tokoh, dan akibat sehingga memori kerja dan kemampuan integrasi informasinya berkembang. Ketiga, anak diberi peluang untuk mengoreksi jawaban melalui umpan balik orang dewasa, yang pada akhirnya memperkuat kontrol inhibisi dan fleksibilitas berpikir. Mekanisme ini menjelaskan mengapa dialog yang baik sering kali menghasilkan dampak yang lebih luas daripada sekadar pembacaan berulang tanpa interaksi. Dalam praktiknya, buku cerita yang sama dapat menghasilkan hasil yang berbeda tergantung pada apakah orang dewasa menuntun anak untuk menebak, menjelaskan, membandingkan, atau sekadar mendengar. Karena itu, scaffolding harus dipahami sebagai arsitektur interaksi, bukan teknik pertanyaan yang dangkal. (Nouwens et al., 2021)

Literatur juga menegaskan bahwa manfaat scaffolding meningkat ketika kegiatan membaca diarahkan pada keterlibatan aktif anak. Pada usia prasekolah, anak belum selalu mampu mempertahankan alur cerita secara mandiri, sehingga ia membutuhkan bantuan untuk menghubungkan ilustrasi dengan teks dan konteks hidupnya. Kualitas interaksi ini membuat buku cerita menjadi alat transisi dari pengalaman konkret menuju representasi simbolik. Dalam tahap perkembangan seperti itu, scaffolding membantu anak memahami bahwa gambar bukan sekadar ornamen, melainkan petunjuk makna yang harus ditafsirkan. Pembacaan yang memberi ruang bagi anak untuk menunjuk, menyebutkan, dan menalar memperkuat transisi ini jauh lebih efektif dibanding model yang menempatkan anak sebagai pendengar pasif. Oleh sebab itu, aktivitas membaca buku cerita seharusnya dirancang sebagai dialog multi-sensori dan multi-level, bukan sekadar sesi rutinitas harian. (Breitfeld et al., 2021)

Pada konteks anak yang belajar bahasa tambahan, scaffolding berbantuan buku cerita memiliki fungsi kompensatoris yang sangat penting. Anak tidak hanya memproses isi cerita, tetapi juga memetakan kata, struktur kalimat, dan makna sosial dalam bahasa baru. Studi tentang dialogic reading pada pembelajar bahasa tambahan menunjukkan bahwa interaksi yang terstruktur mampu membantu anak memahami kata-kata yang belum akrab dan memperpanjang partisipasi verbal mereka. Ini berarti scaffolding tidak sekadar memperbaiki keluaran bahasa, tetapi juga menurunkan hambatan partisipasi. Ketika hambatan tersebut berkurang, anak lebih berani bereksperimen dengan bahasa, lebih mau bertanya, dan lebih mampu membangun makna bersama orang dewasa. Dalam perspektif inklusif, buku cerita yang dimediasi secara responsif dapat menjadi alat pemerataan kesempatan belajar bagi kelompok yang sebelumnya kurang terlayani. (Riad et al., 2025)

Perbandingan antarstudi menunjukkan bahwa durasi memang penting, tetapi kualitas repetisi lebih penting lagi. Intervensi singkat kadang memberi hasil yang kecil karena anak belum cukup lama untuk membangun kebiasaan berpikir dialogis. Sebaliknya, pembacaan yang berulang dengan strategi scaffolding yang konsisten dapat menimbulkan perubahan yang lebih stabil pada kosakata, perhatian, dan struktur naratif. Hal ini konsisten dengan temuan meta-analitik yang menekankan hubungan positif antara home-based shared book reading dan berbagai luaran perkembangan anak. Dengan kata lain, bukan seberapa sering buku dibuka yang paling menentukan, melainkan apakah sesi tersebut menghadirkan pertanyaan bermakna, elaborasi yang tepat, dan pengulangan yang menguatkan representasi mental. Analisis ini membantu menjelaskan mengapa beberapa studi

memperlihatkan efek kuat sementara studi lain menunjukkan efek yang lebih modest. (Galea et al., 2025)

Dari sudut pandang guru, implikasinya sangat praktis. Guru PAUD perlu menguasai teknik yang sederhana tetapi bernilai tinggi, misalnya memberi jeda setelah pertanyaan, menunggu respons anak tanpa tergesa-gesa, dan menghubungkan jawaban anak dengan istilah yang lebih akademik. Guru juga perlu memilih buku yang memungkinkan pembicaraan tentang emosi, masalah sosial, sebab-akibat, dan perspektif tokoh, bukan hanya buku yang penuh rangsangan visual. Pelatihan yang baik akan membuat guru peka terhadap kapan harus memperluas, kapan harus menyederhanakan, dan kapan harus menahan diri agar anak bisa berpikir sendiri. Dalam situasi kelas yang padat, keterampilan ini lebih penting daripada penggunaan media yang rumit. Karena itu, peningkatan kualitas scaffolding guru harus dipandang sebagai investasi langsung pada perkembangan kognitif anak. (DeBruin-Parecki & Cartwright, 2023)

Secara konseptual, temuan ini juga memperlihatkan bahwa buku cerita dapat menjadi ruang pembelajaran lintas domain. Anak yang terlibat dalam pembacaan dialogis belajar bahasa, tetapi pada saat yang sama ia juga belajar kontrol diri, empati, dan penalaran moral. Ketika cerita menghadirkan konflik, anak berlatih menafsirkan tindakan tokoh dan membandingkannya dengan aturan sosial. Ketika cerita menghadirkan urutan peristiwa, anak berlatih mengorganisasi informasi dan memperkirakan konsekuensi. Inilah alasan mengapa buku cerita memiliki nilai pedagogis yang lebih tinggi daripada media pembelajaran yang hanya menargetkan satu indikator perkembangan. Bila sekolah dan keluarga mampu menjaga kualitas mediasi, satu buku dapat berfungsi sebagai instrumen stimulasi kognitif, bahasa, dan sosial sekaligus. (Wang & Shao, 2025)

Pada akhirnya, literatur terbaru mengarah pada satu kesimpulan penting: scaffolding berbantuan buku cerita bekerja paling baik ketika orang dewasa menempatkan diri sebagai mitra berpikir yang adaptif. Prinsip ini berlaku baik pada buku cetak maupun digital, pada rumah maupun kelas, dan pada anak dengan bahasa ibu maupun bahasa tambahan. Perbedaan konteks memang memengaruhi hasil, tetapi semua konteks yang efektif memiliki ciri yang sama, yaitu responsivitas, kontinuitas, dan relevansi makna. Karena itu, agenda penelitian ke depan sebaiknya tidak lagi berhenti pada pertanyaan apakah membaca buku cerita efektif, melainkan bergerak ke pertanyaan yang lebih tajam tentang fitur interaksi mana yang paling menentukan, untuk anak dengan karakteristik seperti apa, dan melalui jalur kognitif apa dampaknya paling jelas muncul. (Booton et al., 2021)

Studi tentang input bahasa pada akhir masa bayi juga relevan untuk menempatkan scaffolding membaca dalam jalur perkembangan yang lebih panjang. Input bahasa yang kaya pada fase awal terbukti berkaitan dengan kemajuan literasi emergen dan perkembangan materi putih yang berhubungan dengan membaca. Ini berarti buku cerita tidak hanya berdampak pada momen membaca yang sedang berlangsung, tetapi juga dapat berkontribusi pada kesiapan neurologis yang menopang kemampuan literasi berikutnya. Dalam kerangka ini, scaffolding dapat dilihat sebagai praktik yang menanam fondasi, bukan sebagai intervensi instan. Ketika anak dibiasakan mendengar bahasa yang lebih terstruktur, penjelasan yang lebih luas, dan pertanyaan yang menantang, sistem kognitifnya memperoleh latihan berulang untuk memproses makna secara lebih efisien. (Weiss et al., 2022)

Penting juga dicatat bahwa hasil positif dari shared reading sering kali bergantung pada keberlanjutan rutinitas di rumah. Orang tua yang melihat membaca sebagai pengalaman emosional dan sensorik bersama cenderung lebih konsisten menyediakan waktu, ruang, dan perhatian. Konsistensi ini

menciptakan peluang repetitif bagi anak untuk menguatkan kata baru, memahami struktur cerita, dan belajar menunda respons impulsif saat berpikir. Dengan demikian, keberhasilan scaffolding tidak hanya ditentukan oleh kompetensi pedagogis formal, tetapi juga oleh rasa kedekatan dan kebiasaan keluarga yang stabil. Perspektif ini membantu menjelaskan mengapa intervensi yang paling sederhana sekalipun dapat bermakna jika dijalankan secara berulang dan responsif dalam lingkungan yang mendukung. (Kucirkova & Grøver, 2022)

Berdasarkan keseluruhan sintesis, model konseptual yang paling masuk akal adalah model bertingkat. Pada tingkat pertama, buku cerita menyediakan stimulus naratif dan visual. Pada tingkat kedua, scaffolding dewasa mengarahkan perhatian, bahasa, dan inferensi anak. Pada tingkat ketiga, pengalaman berulang membentuk kebiasaan kognitif yang berkaitan dengan memori kerja, inhibisi, teori pikiran, dan pemahaman belajar. Model ini menjelaskan mengapa efek buku cerita sering muncul sebagai akumulasi, bukan ledakan hasil yang langsung terlihat. Oleh sebab itu, keberhasilan program literasi awal perlu dievaluasi dengan horizon waktu yang memadai, indikator yang beragam, dan pembacaan konteks yang hati-hati agar tidak meremehkan dampak jangka panjang dari interaksi yang tampak sederhana. (Galea et al., 2025)

Dengan demikian, artikel ini menegaskan bahwa scaffolding berbantuan buku cerita adalah praktik yang paling efektif ketika dirancang sebagai dialog, bukan sebagai penyampaian informasi satu arah. Anak memperoleh manfaat kognitif yang lebih luas ketika ia diberi ruang untuk menjawab, memperkirakan, menjelaskan, dan merevisi makna bersama orang dewasa. Karena karakter ini, buku cerita layak ditempatkan sebagai medium inti untuk pembelajaran awal yang menuntut bahasa, penalaran, dan regulasi diri secara bersamaan. (Xu et al., 2022)

Secara metodologis, sintesis ini juga menunjukkan perlunya penelitian lanjutan yang lebih tajam dalam membedakan efek buku, efek strategi, dan efek relasi sosial. Banyak studi menyebut hasil positif tanpa menguraikan bagian mana yang paling bekerja, padahal pemisahan itu penting untuk praktik. Guru dan peneliti perlu mengetahui apakah peningkatan muncul karena pertanyaan terbuka, karena pengulangan cerita, karena kualitas ilustrasi, atau karena kedekatan emosional antara pembaca dan anak. Tanpa pemisahan tersebut, desain intervensi mudah menjadi terlalu umum dan sulit direplikasi. Karena itu, agenda riset berikutnya harus bergerak menuju analisis komponen yang lebih rinci agar scaffolding berbantuan buku cerita dapat diterjemahkan menjadi program pendidikan yang lebih efisien dan terukur. (Dong et al., 2024)

Tabel 1. Sintesis studi kunci tentang scaffolding berbantuan buku cerita.

Studi	Konteks	Temuan utama	Implikasi
Pillinger & Vardy (2022)	Ulasan sistematis dialogic reading	Efek kuat pada bahasa dan bukti sosial-emosional	Kualitas interaksi lebih penting daripada pembacaan pasif
Zheng et al. (2022)	Anak prasekolah pedesaan	Buku gambar terkait receptive language dan inhibisi	Akses buku dapat menjadi faktor ekologi yang kuat

Xu et al. (2022)	Anak usia 3-6 tahun	Agen percakapan meningkatkan engagement dan pemahaman	Struktur dialog dapat direplikasi lewat teknologi
Bruner (2024)	Storybook apps prasekolah	Sekitar 7,5 persen kata merupakan kata baru	Desain digital harus mendukung pembelajaran kata
Dong et al. (2024)	RCT di taman kanak-kanak	Prompts dan PEER meningkatkan beberapa luaran bahasa	Jenis umpan balik menentukan hasil
Wang & Shao (2025)	Anak usia awal sekolah	Picture book reading meningkatkan learning understanding	Buku cerita mendukung kesiapan sekolah
Forsman & Gottwald (2022)	REaL trial protocol	Interactive book sharing menargetkan kognisi dan sosiokognisi	Intervensi perlu durasi dan desain yang jelas
Weiss et al. (2022)	Infancy to early literacy	Input bahasa awal terkait emergent literacy dan white matter	Scaffolding punya lintasan perkembangan panjang

Tabel 2. Mekanisme scaffolding dan arah penerapan di PAUD.

Komponen	Penjelasan analitis	Arah praktik
Pertanyaan terbuka	Mendorong anak menjelaskan, menebak, dan menalar.	Gunakan sebelum memberi jawaban final.
Elaborasi	Memperluas respons anak menjadi kalimat yang lebih kaya.	Tambahkan kata baru yang masih dekat dengan konteks.
Koneksi pengalaman	Menghubungkan cerita dengan kehidupan anak.	Arahkan ke rutinitas, emosi, atau situasi nyata.
Pengulangan bermakna	Menguatkan memori dan representasi konsep.	Ulangi kata kunci tanpa membuat sesi monoton.
Media yang sesuai	Cetak, digital, atau agen percakapan harus mendukung fokus.	Pilih medium berdasarkan tujuan, bukan tren.

KESIMPULAN

Berdasarkan sintesis literatur, scaffolding berbantuan buku cerita terbukti memiliki peran penting dalam menguatkan perkembangan kognitif anak usia dini. Efektivitasnya muncul ketika orang dewasa membangun dialog yang responsif, memilih buku yang kaya potensi inferensial, dan menjaga konteks membaca yang mendukung perhatian serta keterlibatan emosional. Hasil kajian ini juga menegaskan bahwa manfaat buku cerita akan lebih stabil apabila praktik membaca tidak diperlakukan sebagai aktivitas sesaat, melainkan sebagai rutinitas pedagogis yang berulang dan bermakna. Dalam kerangka pendidikan anak usia dini, strategi ini layak dijadikan bagian inti dari pembelajaran harian karena efeknya menjangkau bahasa, fungsi eksekutif, teori pikiran, dan kesiapan belajar. (Pillinger & Vardy, 2022)

DAFTAR PUSTAKA

- Pillinger, C., & Vardy, E. J. (2022). The story so far: A systematic review of the dialogic reading literature. *Journal of Research in Reading*, 45(4), 533-548. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12407>
- Zheng, Y., Li, D., Chen, Z., & Liu, G. (2022). Picture book reading on the development of preschoolers in rural areas of China: Effects on language, inhibition, and theory of mind. *Frontiers in Psychology*, 13, 1030520. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1030520>
- Xu, Y., Aubele, J., Vigil, V., Bustamante, A. S., Kim, Y.-S., & Warschauer, M. (2022). Dialogue with a conversational agent promotes children's story comprehension via enhancing engagement. *Child Development*, 93(2), e149-e167. <https://doi.org/10.1111/cdev.13708>
- Sundqvist, A., Majerle, N., Heimann, M., & Koch, F.-S. (2024). Home literacy environment, digital media and vocabulary development in preschool children. *Journal of Early Childhood Research*, 22(4). <https://doi.org/10.1177/1476718X241257337>
- Galea, C. G., Jones, A. J., Ko, K., Salins, A. S., Robidoux, S. R., Noble, C., & McArthur, G. M. (2025). Home-based shared book reading and developmental outcomes in young children: a systematic review with meta-analyses. *Frontiers in Language Sciences*, 4, 1540562. <https://doi.org/10.3389/flang.2025.1540562>
- Bruner, L. (2024). Word Learning Opportunities in Preschool Storybook Apps. *Reading Research Quarterly*, 59(3), 487-498. <https://doi.org/10.1002/rrq.556>
- Dong, Y., Chow, B. W.-Y., Mo, J., Miao, X., & Zheng, H. (2024). Effects of dialogic reading elements on children's language development. *Journal of Research in Reading*, 47(2), 181-200. <https://doi.org/10.1111/1467-9817.12447>
- Wang, Z., & Shao, Y. (2025). Picture book reading improves children's learning understanding. *British Journal of Developmental Psychology*, 43(1), 12-35. <https://doi.org/10.1111/bjdp.12479>
- Forssman, L., & Gottwald, J. M. (2022). The impact of interactive book sharing on child cognitive and socio-cognitive development (the REaL trial): study protocol for a randomized controlled trial. *Trials*, 23, 802. <https://doi.org/10.1186/s13063-022-06733-8>

- Weiss, Y., Huber, E., Ferjan Ramírez, N., Corrigan, N. M., Yarnykh, V. L., & Kuhl, P. K. (2022). Language input in late infancy scaffolds emergent literacy skills and predicts reading related white matter development. *Frontiers in Human Neuroscience*, 16, 922552. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2022.922552>
- Booton, S. A., Hodgkiss, A., & Murphy, V. A. (2023). The impact of mobile application features on children's language and literacy learning: a systematic review. *Computer Assisted Language Learning*, 36(3), 400-429. <https://doi.org/10.1080/09588221.2021.1930057>
- Kucirkova, N., & Grøver, V. (2022). The Importance of Embodiment and Agency in Parents' Positive Attitudes Towards Shared Reading with Their Children. *Early Childhood Education Journal*, 52, 221-230. <https://doi.org/10.1007/s10643-022-01415-1>
- Florit, E., De Carli, P., Rodà, A., Domenicale, S., & Mason, L. (2023). Precursors of reading text comprehension from paper and screen in first graders: a longitudinal study. *Reading and Writing*, 36, 1-22. <https://doi.org/10.1007/s11145-022-10327-w>
- Taylor, G., et al. (2024). Does adult-child co-use during digital media use improve children's learning from digital media? A meta-analysis. *Educational Review*, 100614. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100614>
- Nouwens, S., Groen, M. A., Kleemans, T., & Verhoeven, L. (2021). How executive functions contribute to reading comprehension. *British Journal of Educational Psychology*, 91(2). <https://doi.org/10.1111/bjep.12355>
- Breitfeld, E., Potter, C. E., & Lew-Williams, C. (2021). Children simultaneously learn multiple dimensions of information during shared book reading. *Journal of Cognition and Development*, 22(5), 744-766. <https://doi.org/10.1080/15248372.2021.1939353>
- DeBruin-Parecki, A., & Cartwright, K. B. (2023). Supporting inferential comprehension in the preschool classroom: The roles of theory of mind and executive skills. *The Reading Teacher*, 77(2), 146-155. <https://doi.org/10.1002/trtr.2223>
- Riad, R., Westling Allodi, M., Siljehag, E., & Bölte, S. (2025). Dialogic reading in preschool: a pragmatic randomized trial enrolling additional language learners. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 69(4), 772-789. <https://doi.org/10.1080/00313831.2024.2348473>
- Hen, M., Deri, N., & Dolev, N. (2025). Face-to-face vs. screen-based dialogic reading: a comparative study on language skills in preschool children. *Early Child Development and Care*, 1-16. <https://doi.org/10.1080/03004430.2025.2465636>
- Dogan Guldenoglu, B. N., et al. (2025). The impact of dialogic reading interventions. *SAGE Open*, 15(2). <https://doi.org/10.1177/21582440251367895>
- Venkadasalam, V. P., Jenkins, J. M., Ganea, P. A., & Wade, M. (2022). Linking early maternal input during shared reading to later theory of mind through receptive language and executive function: A within- and between-family design. *Journal of Experimental Child Psychology*, 220, 105469. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2022.105469>